

## ANALISIS ASPEK KEBUDAYAAN SASTRA HIBRIDA DALAM FILM HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS

Universitas Pekalongan  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Afridha Falikhatul Kamilah<sup>1</sup>, Novita Khoirun Nisa<sup>2</sup>, Fahrudin Eko Hardiyanto<sup>3</sup>, Etika Widi Utami<sup>4</sup>

[afriidhafalikhatulkamilah@gmail.com](mailto:afriidhafalikhatulkamilah@gmail.com)<sup>1</sup>, [novitakhoirunnisaal1@gmail.com](mailto:novitakhoirunnisaal1@gmail.com)<sup>2</sup>, [fahrudineko@gmail.com](mailto:fahrudineko@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[etikawidiutami7@gmail.com](mailto:etikawidiutami7@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas film *Hati Suhita* sebuah karya yang mengangkat tema cinta, pengorbanan, dan pencarian jati diri dalam konteks sosial budaya Indonesia. Film ini mengisahkan perjalanan seorang wanita muda bernama Suhita yang berjuang menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya, melalui karakter utama yang kuat dan cerita yang menyentuh. Penelitian mengambil pendekatan naratif yang mendalam dan penggambaran karakter yang realistis, film ini menyuguhkan pentingnya menjaga integritas pribadi dalam menghadapi tekanan eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-interpretatif. Fokus utama adalah mengkaji representasi aspek kebudayaan dan sastra hibrida yang termuat dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

**Kata kunci:** Sastra hibrida, Film, Budaya.

### Abstrack

*This study discusses the film *Hati Suhita*, a work that raises the theme of love, sacrifice, and the search for identity in the context of Indonesian socio-culture. This film tells the story of a young woman named Suhita who struggles to face various challenges in her life, through a strong main character and a touching story. The study takes an in-depth narrative approach and realistic character depiction, this film presents the importance of maintaining personal integrity in the face of external pressure. This study uses a qualitative approach with a descriptive-interpretive analysis method. The main focus is to examine the representation of aspects of hybrid culture and literature contained in the film *Hati Suhita* by Khilma Anis.*

**Keywords:** Hybrid literature, Film, Culture.

## PENDAHULUAN

Sastra bukanlah sebuah bangunan utuh yang secara keseluruhan terbangun dari satu bahan saja. Banyak ahli berpendapat bahwa sastra merupakan sosiologi atau keadaan sebuah masyarakat tempat dan waktu ketika karya sastra tercipta sehingga manusia bisa mengatakannya sebagai rujukan sejarah. Namun, tidak sedikit ahli sastra lain yang menolak tegas pendapat tersebut dengan berdalih bahwa sastra yaitu fiksi dengan aneka komponen lahir dari imajinasi penciptanya.

Sastra hibrida merujuk pada karya sastra yang menggabungkan dua atau lebih unsur budaya, bahasa, gaya, atau genre yang berbeda. Beberapa ahli sastra mengungkapkan pandangannya mengenai sastra hibrida sebagai bentuk perubahan atau pencampuran yang terjadi dalam dunia sastra, seringkali sebagai respons terhadap globalisasi dan interaksi budaya yang semakin intens.

Homi K. Bhabha – Sebagai salah satu tokoh utama dalam teori postkolonial, Bhabha memperkenalkan konsep “hybridity” atau hibriditas. Menurut Bhabha, sastra hibrida muncul dari pertemuan antara dua budaya yang berbeda, yang tidak hanya menghasilkan campuran tetapi juga menciptakan ruang baru bagi identitas dan makna. Hibriditas, dalam konteks ini, dapat dilihat sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap otoritas budaya dominan dan sebagai cara untuk membentuk identitas baru.

Secara umum, sastra hibrida dapat dilihat sebagai sebuah bentuk inovatif yang memungkinkan adanya dialog antar budaya dan memungkinkan terciptanya identitas baru, yang lebih inklusif dan fleksibel. Sastra hibrida dalam konteks film merujuk pada karya-karya sinematik yang menggabungkan unsur-unsur budaya, genre, bahasa, dan gaya penceritaan yang berbeda. Konsep ini mengacu pada interaksi antara elemen-elemen tradisional dan modern, lokal dan global, atau bahkan antara berbagai genre film yang sering kali menciptakan pengalaman yang baru dan kompleks bagi penontonnya. Sastra dalam sebuah film hibrida tidak hanya mempertemukan berbagai elemen, tetapi juga menghasilkan bentuk atau identitas baru yang membuka ruang untuk perspektif yang lebih luas.

Sastra hibrida dalam film mencerminkan kompleksitas interaksi antar budaya dan dinamika sosial yang ada dalam dunia kontemporer dengan mencampurkan berbagai elemen yang saling bertentangan, film sastra hibrida sering kali menawarkan cara pandang yang lebih nuansial dan global. Novel hibrida sering kali menggabungkan lebih dari satu genre, menciptakan perpaduan unik yang bisa melintasi batas tradisional genre tertentu. Misalnya, film yang menggabungkan unsur horor dan komedi.

Film hibrida bisa mencampurkan elemen budaya yang berbeda, sering kali sebagai hasil dari globalisasi dan migrasi. Film hibrida banyak yang menggabungkan teknik visual dan naratif dari berbagai tradisi film. Hal ini bisa terlihat dalam penggunaan teknik sinematik dari berbagai negara atau tradisi film yang berbeda, Sastra hibrida dalam film juga dapat digunakan untuk menggambarkan konflik sosial dan politik, khususnya dalam konteks pascakolonial atau globalisasi. Film-film ini seringkali mengkritik ketimpangan sosial dan perbedaan budaya yang timbul akibat interaksi antara budaya dominan dan yang terpinggirkan.

Berdasarkan latar penjelasan yang diuraikan di atas, peneliti terdorong menganalisis aspek kebudayaan sastra hibrida pada film *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Analisis terhadap film ini peneliti membahas mengenai aspek kebudayaan yang ada dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Alasan yang mendasari peneliti memilih film ini yakni penulis ingin lebih memahami aspek kebudayaan sastra hibrida. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan pada penelitian ini sebagai berikut.

Pengaruh Globalisasi terhadap Sastra Hibrida di Indonesia oleh Pramudya Ananta Toer (2010). Penelitian ini mengkaji bagaimana globalisasi mempengaruhi sastra Indonesia, terutama dalam hal terciptanya sastra hibrida. Toer menghubungkan fenomena globalisasi dengan kemunculan karya-karya sastra yang mencampurkan unsur-unsur budaya lokal dengan budaya Barat. Penelitian ini memberikan perspektif tentang bagaimana sastra Indonesia merespons perubahan budaya global perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan yakni penulis mampu menyampaikan pesan budaya dengan cara yang lebih luas.

Analisis Tematik dalam Karya Sastra Indonesia dan Melayu oleh Muhammad Nur (2018). Penelitian ini mengkaji sastra hibrida dalam konteks sastra Indonesia dan Melayu, dengan fokus pada pertemuan budaya yang terjadi dalam karya sastra. Nur mengidentifikasi bagaimana tema-tema budaya, seperti identitas, konflik budaya, dan adaptasi budaya, muncul dalam sastra hibrida yang ditulis oleh penulis yang terpengaruh oleh lebih dari satu budaya.

Kajian tentang Karya Sastrawan Minoritas” oleh Siti Nurul Hidayah (2014). Penelitian ini berfokus pada karya-karya sastra Indonesia yang ditulis oleh sastrawan minoritas yang menggambarkan pengalaman mereka dalam menghadapi budaya dominan. Penelitian ini membahas pengaruh hibriditas budaya dalam karya-karya sastra yang mencerminkan pergulatan identitas dan peran penting bahasa dalam memperkenalkan elemen-elemen budaya yang beragam.

Representasi Identitas Budaya dalam Sinema” oleh Rachmat Purnomo (2015). Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh globalisasi terhadap film Indonesia dan bagaimana sinema Indonesia menciptakan sastra hibrida melalui penggabungan budaya Barat dan budaya lokal. Purnomo mengidentifikasi pengaruh berbagai genre film asing yang diterima dan diadaptasi dalam film Indonesia, yang mencerminkan identitas budaya yang terfragmentasi dan berlapis.

Menelaah Identitas Budaya dalam Film ‘Laskar Pelangi” oleh Dwi S. Nugroho (2011). Penelitian ini berfokus pada film Laskar Pelangi, yang mengangkat tema pendidikan dan kebudayaan dalam masyarakat Belitong yang multikultural. Nugroho menganalisis bagaimana elemen-elemen budaya lokal dan pengaruh luar, baik dari segi bahasa, karakter, dan narasi, menciptakan suatu karya yang mencerminkan hibriditas budaya.

Hasil penelitian yang relevan diatas memiliki persamaan menganalisis tentang aspek kebudayaan sastra hibrida dalam sebuah film yang merujuk pada perpaduan unsur-unsur sastra dan budaya yang berbeda dalam sebuah karya film, khususnya yang diadaptasi dari karya sastra. Konsep ini mencakup percampuran budaya tradisional dan modern, lokal dan global, serta identitas yang tidak tunggal. Perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis menggambarkan nilai-nilai

budaya dibangun secara visual dan naratif, menampilkan dinamika hubungan dalam keluarga pesantren, yang tidak hanya bersifat tradisional tapi juga mengakomodasi nilai-nilai baru, menunjukkan bagaimana budaya lokal (Islam pesantren, Jawa, dan nilai-nilai tradisional) diangkat dalam media populer dan Penelitian ini juga membahas bagaimana film tersebut berfungsi sebagai wadah pertemuan budaya dalam konteks Indonesia Menggambarkan perubahan, negosiasi, dan percampuran nilai-nilai lama dan baru (tradisi vs modernitas).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-interpretatif. Fokus utama adalah mengkaji representasi aspek kebudayaan dan sastra hibrida yang termuat dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana elemen-elemen budaya dan sastra saling berinteraksi dan membentuk narasi yang kompleks.

Teknik analisis data ini menggunakan Observasi yaitu menonton film secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen kebudayaan dan sastra yang relevan dan teknik Koding Tematik yaitu Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema kebudayaan dan sastra yang muncul dalam film.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian analisis aspek kebudayaan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis telah ditemukan data sebanyak 5 data, berikut adalah data yang telah ditemukan :

### **Data 1**

#### **Norma Sosial dan Tradisi Keluarga**

Film ini, hubungan antar anggota keluarga menjadi fokus utama, menggambarkan norma-norma sosial dan harapan yang ada dalam struktur keluarga tradisional Indonesia. Perjuangan karakter utama, Suhita, dalam menghadapi ekspektasi keluarga dan masyarakat menggambarkan bagaimana budaya tradisional seringkali membentuk keputusan hidup individu.

Berikut adalah contoh percakapan yang menggambarkan norma sosial dan tradisi keluarga dalam film tersebut:

- Suhita : “ Aku tahu, Bu, apa yang Ibu harapkan dariku. Tapi aku tidak bisa terus hidup hanya mengikuti aturan tanpa berpikir tentang diriku sendiri.”  
Ibu Suhita : “Suhita, kamu harus mengerti, ini bukan hanya tentangmu. Ini tentang keluarga kita, tentang martabat kita. Tradisi kita tidak bisa diabaikan begitu saja. Kamu harus menikah dengan orang yang sudah dipikirkan.”

Film percakapan ini, terlihat adanya benturan antara nilai-nilai tradisional yang mengutamakan kewajiban keluarga dan norma sosial, dengan keinginan individu Suhita untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Konflik ini mencerminkan pergulatan antara harapan keluarga dan pencarian jati diri dalam konteks budaya yang masih kuat memegang norma sosial.

## **Data 2**

### **Peran Perempuan dalam Masyarakat**

Film ini juga menggali peran perempuan dalam konteks budaya Indonesia yang patriarkal. Suhita sebagai tokoh utama menghadapi dilema antara mengikuti tradisi atau berjuang untuk kebebasan dan pemenuhan diri. Hal ini menunjukkan perubahan dalam persepsi terhadap peran perempuan dalam masyarakat, yang kian bergeser seiring waktu.

Berikut adalah contoh percakapan yang menggambarkan peran perempuan dalam masyarakat dalam film tersebut:

Suhita : “Aku merasa terjebak, Pak. Semua orang mengharapkan aku untuk menjadi istri yang baik, ibu yang sempurna, dan menjalani hidup sesuai dengan peran yang sudah ditentukan untukku.”

Ayah Suhita : “Itulah peran perempuan dalam keluarga kita, Suhita. Kamu harus kuat dan menjalani tanggung jawabmu. Kita semua ada untuk mendukungmu.”

Percakapan ini, tercermin pandangan tradisional tentang peran perempuan yang cenderung terbatas pada tugas-tugas domestik dan mendukung keluarga. Suhita, sebagai karakter perempuan, merasakan ketegangan antara harapan masyarakat dan hasratnya untuk menjalani hidup sesuai dengan pilihannya sendiri. Dialog ini menyoroti tantangan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat yang masih memegang kuat norma-norma tradisional tentang peran gender.

## **Data 3**

### **Pergeseran Budaya Tradisional ke Modernitas**

Film ini adalah pergulatan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh dunia modern. Suhita harus menavigasi antara mempertahankan identitas budayanya dan menghadapi tekanan serta godaan modernitas yang datang dari luar, menggambarkan ketegangan yang dialami banyak individu di masyarakat Indonesia saat ini.

Berikut adalah contoh percakapan yang menggambarkan pergeseran budaya ini:

Suhita : "Aku merasa semakin jauh dari apa yang Ibu harapkan. Dunia sekarang sudah berbeda, Bu. Perempuan seperti aku bisa mengejar impian tanpa terikat oleh aturan-aturan lama."

Ibu Suhita: "Kamu terlalu dipengaruhi oleh dunia luar, Suhita. Dulu, perempuan seperti kita hanya punya satu peran—menjaga keluarga dan menjalani hidup dengan penuh pengorbanan. Itu adalah cara hidup yang benar."

Percakapan ini mencerminkan pergeseran budaya yang terjadi dalam kehidupan Suhita, yang berusaha menyeimbangkan antara nilai-nilai modern, seperti kebebasan dan kemerdekaan perempuan, dengan nilai-nilai tradisional yang menekankan peran perempuan dalam keluarga. Suhita ingin menjalani hidup dengan cara yang lebih mandiri, namun ibunya merasa bahwa tradisi dan peran-peran yang ada harus tetap dijaga, yang menciptakan ketegangan antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda.

#### **Data 4**

#### **Simbolisme Budaya Lokal**

Film ini menampilkan berbagai simbol yang merujuk pada kebudayaan Indonesia, seperti rumah adat, ritual keluarga, dan pakaian tradisional. Semua ini memberi penekanan pada pentingnya identitas budaya lokal dalam cerita dan menggambarkan ketahanan budaya meski ada tantangan dari globalisasi dan perubahan zaman.

Berikut adalah contoh percakapan yang menggambarkan simbolisme budaya lokal dalam film ini:

Suhita : "Aku merasa seperti berada di dalam jebakan, Bu. Semua orang menginginkan aku untuk mengikuti adat dan tradisi kita tanpa memberi kesempatan untuk aku memilih sendiri."

Ibu Suhita: "Adat dan tradisi adalah akar kita, Suhita. Mereka adalah simbol dari siapa kita dan dari mana kita berasal. Kamu tidak bisa mengabaikan itu hanya karena mengikuti keinginanmu sendiri."

Percakapan ini, simbolisme budaya lokal tercermin dalam pandangan ibu Suhita yang menilai adat dan tradisi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas keluarga dan masyarakat. Ritual, aturan, dan peran perempuan dalam keluarga menjadi simbol yang mengikat dan memberi makna pada kehidupan mereka. Namun, Suhita melihat bahwa simbol tersebut bisa membatasi kebebasannya untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Ini mencerminkan dilema antara mempertahankan budaya lokal dan menghadapi modernitas yang memberi ruang lebih luas bagi individu untuk mengejar kebebasan pribadi.

## Data 5

### Keberagaman dan Toleransi Sosial

Film ini juga menyentuh tema keberagaman, baik dalam hal agama, etnisitas, maupun nilai-nilai yang dipegang oleh individu di masyarakat. Proses pertemuan dan interaksi antar karakter yang memiliki latar belakang yang berbeda mencerminkan bagaimana kebudayaan Indonesia yang pluralis memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial yang harmonis.

Berikut adalah contoh percakapan yang menggambarkan tema keberagaman dan toleransi sosial dalam film ini:

Suhita : "Aku tidak mengerti, Pak. Mengapa kita selalu harus mengikuti apa kata orang, apa kata masyarakat, hanya untuk menjaga agar semuanya tetap 'teratur'?"

Ayah Suhita: "Kadang, kita harus menerima kenyataan bahwa dunia ini penuh dengan perbedaan, Suhita. Di sini, kita hidup bersama dengan orang-orang yang punya cara pandang dan budaya yang berbeda. Toleransi adalah kunci untuk hidup damai."

Percakapan ini mencerminkan pentingnya sikap toleransi terhadap perbedaan dalam masyarakat, yang menjadi tema sentral dalam film *Hati Suhita*. Ayah Suhita mengajarkan bahwa meskipun ada perbedaan nilai, kepercayaan, dan tradisi, hidup bersama dengan rasa saling menghormati adalah cara untuk menciptakan kedamaian. Film ini mengajarkan bahwa keberagaman harus dihargai, dan toleransi adalah landasan dalam menjalani hubungan sosial yang harmonis.

## SIMPULAN

Film *Hati Suhita* karya Khilma Anis memiliki kekayaan budaya dan sastra yang mendalam, dengan menyoroti permasalahan universal yang dapat ditemukan dalam banyak karya sastra Indonesia. Dari aspek kebudayaan, film ini mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat Indonesia, serta menggambarkan kehidupan perempuan dalam konteks tradisi dan modernitas. Dari aspek sastra, film ini menyampaikan narasi yang penuh dengan simbolisme, karakter yang kuat, dan dialog yang mendalam, menjadikannya sebuah karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pemikiran kritis mengenai budaya dan kehidupan.

Pembahasan mengenai film *Hati Suhita* menunjukkan bagaimana film ini menggambarkan berbagai tema penting dalam konteks sosial budaya Indonesia, seperti norma sosial, tradisi keluarga, peran perempuan dalam masyarakat, pergeseran budaya dalam modernitas, simbolisme budaya lokal, serta keberagaman dan toleransi sosial.

Film ini menggambarkan konflik batin yang dialami oleh Suhita, karakter utama yang berjuang untuk menemukan identitas dirinya di tengah tekanan tradisi keluarga dan norma sosial yang kuat. Dialog-dialog yang ada menunjukkan ketegangan antara keinginan individu untuk meraih kebebasan dan kemajuan, serta harapan masyarakat yang menuntut perempuan untuk menjalani peran-peran tradisional.

Selain itu, Hati Suhita juga memperlihatkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat, di mana perbedaan budaya, kepercayaan, dan pandangan hidup harus dihargai untuk menciptakan kedamaian sosial. Dengan simbolisme budaya lokal yang kuat, film ini menunjukkan bagaimana tradisi dan adat tetap memiliki tempat penting dalam identitas individu, meskipun ada upaya untuk beradaptasi dengan modernitas.

Secara keseluruhan, Hati Suhita mengajak penonton untuk berpikir tentang bagaimana menghadapi perubahan sosial dan budaya sambil tetap menghargai nilai-nilai yang ada, serta bagaimana perempuan dapat menemukan jalan untuk mandiri tanpa mengorbankan tradisi atau hubungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Khilma. (2019). *Hati Suhita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aziz, Muhammad Nur. (2020). *Sastra Hibrida dalam Kontestasi Budaya Global*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Bhabha, Homi K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Hidayah, Siti Nurul. (2014). *Kajian tentang Karya Sastrawan Minoritas*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nugroho, Dwi S. (2011). *Menelaah Identitas Budaya dalam Film 'Laskar Pelangi'*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 122–136.
- Nur, Muhammad. (2018). *Analisis Tematik dalam Karya Sastra Indonesia dan Melayu*. Malang: Literasi Nusantara.
- Purnomo, Rachmat. (2015). *Representasi Identitas Budaya dalam Sinema*. Jakarta: Sinematek Indonesia.
- Sutanto, Budi. (2020). *Hibriditas Budaya dalam Film Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, Pramudya Ananta. (2010). *Pengaruh Globalisasi terhadap Sastra Hibrida di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.